

Analisis Distorsi Biaya dan *Hidden Costs* pada Produk Kompleks dan Standar UMKM Berbasis *Activity-Based Management*

Ikha Andriani^{1)*}, Ismayanti²⁾, Widia Wahyuni³⁾, Novitasari⁴⁾, Asriani Hasan⁵⁾

^{1)*2)3)4)5)} Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259, Kota Makassar

¹⁾ ikhandriaaa@gmail.com

Abstrak

Peningkatan penggunaan biaya pada UMKM merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan suatu usaha, termasuk adanya tantangan distorsi biaya akibat penggunaan sistem Harga Pokok Penjualan (HPP) tradisional yang subjektif dan mengabaikan biaya tersembunyi (*hidden costs*) dari aktivitas non-nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distorsi biaya dan mengidentifikasi *hidden costs* pada UMKM Cahaya Aluminium dengan menggunakan pendekatan *Activity-Based Management* (ABM). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus tunggal dan pendekatan deskriptif-komparatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang divalidasi melalui triangulasi data biaya informal. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dimulai dari pengumpulan data, reduksi data melalui pengkodean aktivitas berbasis *Activity-Based Management* (ABM) dan menggunakan simulasi *Activity-Based Cost* (ABC) yang disajikan dalam matriks komparasi. Adapun Hasil simulasi *Activity-Based Costing* (ABC) menunjukkan adanya distorsi biaya yang signifikan pada aspek produk *Kitchen Set* (Produk Kompleks) yang mengalami *undercosting* dan Lemari Piring (Produk Standar) mengalami *overcosting*. Distorsi ini dipicu oleh aktivitas non-nilai tambah seperti pengerjaan ulang (*rework*) dan waktu tunggu *return* material. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *Activity-Based Management* (ABM) melalui sinkronisasi material dan evaluasi pemasok dapat meningkatkan akurasi HPP serta efisiensi operasional bagi UMKM Cahaya Aluminium.

Kata kunci: Distorsi Biaya, *Hidden Costs*, UMKM, *Activity-Based Management*

Abstract

Increased cost utilization in MSMEs is one of the factors that determine the development of a business, including the challenge of cost distortion due to the use of a traditional Cost of Goods Sold (COGS) system that is subjective and ignores the hidden costs of non-value-added activities. This study aims to analyze cost distortions and identify hidden costs in Cahaya Aluminium MSMEs using the *Activity-Based Management* (ABM) approach. The research method used is qualitative-descriptive with a single case study design and a descriptive-comparative approach. Primary data was obtained through in-depth interviews validated through triangulation of informal cost data. Data analysis techniques used thematic analysis, starting from data collection, data reduction through *Activity-Based Management* (ABM) activity coding, and using *Activity-Based Cost* (ABC) simulations presented in a comparison matrix. The results of the *Activity-Based Costing* (ABC) simulation showed significant cost distortions in the *Kitchen Set* (Complex Product) aspect, which experienced *undercosting*, and the *Dish Cabinet* (Standard Product), which experienced *overcosting*. These distortions were triggered by non-value-added activities such as *rework* and material return waiting time. Based on these results, it can be seen that *Activity-Based Management* (ABM) through material synchronization and supplier evaluation can improve the accuracy of HPP and operational efficiency for Cahaya Aluminium MSMEs.

Keywords: Cost Distortion, *Hidden Costs*, MSMEs, *Activity-Based Management*

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial dalam perekonomian nasional, berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan

lapangan kerja (Anjarwati *et al.*, 2023). Namun, entitas bisnis ini sering dihadapkan pada tantangan kompleks dalam mengelola biaya produksi yang efisien, terutama dalam mengidentifikasi dan mengendalikan Biaya Tersembunyi (*Hidden Costs*) yang dapat mengurangi profitabilitas usaha (Sumarya & Nuraeni, 2023; Widadi *et al.*, 2022). Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya pencatatan biaya produksi yang detail di banyak UMKM, sehingga menyulitkan analisis akurat terhadap komponen biaya dan efisiensi operasional (Sari & Aminah, 2022). Dalam praktik akuntansi, biaya tradisional dan biaya tidak langsung (*overhead*) sering dialokasikan secara merata berdasarkan basis tunggal yang terkait volume (Firmadani *et al.*, 2024). Kegagalan sistem yang sederhana ini dalam mencerminkan konsumsi sumber daya aktual, terutama pada perusahaan yang memproduksi beragam produk yang dapat memicu Distorsi Biaya (*Cost Distortion*). Hal ini menyebabkan produk kompleks cenderung *undercosted* dan produk sederhana *overcosted* (Susanti *et al.*, 2023; Firmadani *et al.*, 2024). Distorsi ini berpotensi besar menyebabkan kerugian finansial jangka panjang atau hilangnya daya saing di pasar (Hasibuan *et al.*, 2024).

Fenomena distorsi biaya dan *hidden costs* ini menjadi celah kritis (*gap analysis*) pada UMKM Cahaya Aluminium yang memproduksi beragam produk, termasuk Lemari Piring (produk standar) hingga *Kitchen Set* (produk kompleks). Berdasarkan hasil observasi UMKM Cahaya Aluminium dalam menentukan harga jual melakukan penambahan nominal laba tetap sebanyak Rp500.000 di atas total biaya bahan dan tenaga kerja, tanpa mempertimbangkan kerumitan dan waktu pengerjaan yang berbeda antar produk. Kondisi ini secara nyata mengabaikan keragaman konsumsi sumber daya dan menciptakan distorsi biaya. Lebih lanjut, terungkap adanya *hidden costs* yang dipicu oleh aktivitas non-nilai tambah, seperti kasus penafsiran jumlah bahan yang kurang akurat yang menyebabkan *rework* atau pengulangan kerja pada pesanan *Kitchen Set*, serta adanya biaya penanganan (*Material Handling*) akibat *return* material karena adanya kerusakan bahan material. Aktivitas non-nilai tambah ini mengonsumsi sumber daya, tetapi tidak memberikan nilai tambah bagi pelanggan, sehingga perlu diidentifikasi dan dieliminasi (Dewi *et al.*, 2023)

Kondisi ini menegaskan adanya urgensi penerapan *Activity-Based Management* (ABM) yang berlandaskan pada perhitungan biaya akurat dari *Activity-Based Cost* (ABC) telah terbukti lebih unggul daripada metode tradisional dalam menghadapi kompleksitas operasional karena menggunakan lebih dari satu pemicu biaya, memungkinkan alokasi *overhead* yang lebih akurat (Tan & Feng, 2023; Firmadani *et al.*, 2024). Penerapan *Activity-Based Management* (ABM) memungkinkan UMKM untuk mengoreksi distorsi biaya yang timbul dari metode tradisional (Sharasanti, 2020), mengungkap *hidden costs* yang selama ini ditutupi oleh laba produk standar, dan merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif (Sriwedari *et al.*, 2025). Analisis ini memungkinkan manajemen untuk secara spesifik mengukur dan membandingkan beban biaya riil antara produk kompleks dan produk standar, yang pada akhirnya akan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih baik, terutama dalam penetapan harga dan optimalisasi operasional (Fadhilurrahman *et al.*, 2025; Widadi *et al.*, 2022).

Penelitian yang berkaitan dengan distorsi biaya dan *hidden costs* pada produk kompleks dan standar UMKM berbasis *Activity-Based Management* (ABM) masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saribu *et al* (2025) mengenai penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity-Based Costing* (ABC) menunjukkan bahwa sistem ini jauh lebih akurat dalam mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas dan *cost driver* yang relevan, serta mampu mengurangi distorsi informasi biaya. Temuan Saribu *et al* (2025) juga menegaskan bahwa adopsi *Activity-Based Costing* (ABC) dipengaruhi oleh struktur biaya dan diversifikasi produk, namun keberhasilannya memerlukan dukungan manajerial dan pemahaman konteks operasional. Meskipun penelitian tersebut memberikan fondasi mengenai keakuratan *Activity-Based Cost* (ABC), masih terdapat celah di mana penerapan ABM sebagai alat pengendalian operasional secara spesifik untuk mengatasi *hidden costs* pada UMKM Aluminium belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan Perbandingan *Hidden Costs* yang terjadi antara Produk Kompleks dan Produk Standar pada UMKM Cahaya Aluminium melalui simulasi berbasis *Activity-Based Management* (ABM). Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah berikut: (1) Bagaimana perbandingan Harga Pokok

Penjualan (HPP) Tradisional dengan HPP *Activity-Based Costing* (ABC) pada produk kompleks (*Kitchen Set*) dan produk standar (Lemari Piring) di UMKM Cahaya Aluminium? (2) Bagaimana *Activity-Based Management* (ABM) dapat digunakan sebagai dasar pengendalian aktivitas non-nilai tambah yang memicu *hidden costs* pada UMKM Cahaya Aluminium?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sistem Biaya Tradisional dan Distorsi Biaya

Menurut Mulyadi dalam Bagiana *et al* (2024), sistem biaya tradisional mengandalkan volume atau unit produksi sebagai basis tunggal dalam pembebanan biaya. Metode plantwide rate yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan parameter berbasis volume, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin, cenderung bersifat generalisasi. Menurut Hansen dan Mowen (2018), generalisasi tersebut berisiko menimbulkan distorsi biaya yang bermanifestasi dalam dua kondisi utama, yaitu *undercosting* dan *overcosting*. *Undercosting* terjadi ketika produk kompleks yang mengonsumsi sumber daya *overhead* dalam jumlah besar justru menunjukkan biaya per unit yang relatif rendah, sedangkan *overcosting* terjadi ketika produk standar yang menggunakan sumber daya lebih sedikit dibebani biaya per unit yang relatif tinggi. Distorsi biaya ini semakin diperparah oleh perbedaan karakteristik produk, di mana produk standar, seperti lemari piring, bersifat repetitif dengan kebutuhan *set up* yang minimal, sementara produk kompleks, seperti *kitchen set*, memerlukan tingkat kustomisasi yang tinggi, proses desain yang intensif, serta penanganan material yang lebih khusus.

2.1.2 Biaya Tersembunyi (*Hidden Costs*)

Menurut Nurhazana *et al* (2022), *hidden costs* adalah estimasi pengeluaran atas penggunaan faktor produksi yang sering kali tidak nampak dalam pencatatan formal namun secara nyata mengonsumsi sumber daya. Dalam konteks operasional UMKM, biaya tersembunyi ini umumnya dipicu oleh:

- a. *Rework*: Pengulangan kerja akibat kesalahan spesifikasi atau penafsiran bahan yang kurang akurat.
- b. *Material Handling*: Penanganan tambahan akibat bahan yang rusak saat kedatangan (*return material*).

Kehadiran *hidden costs* berdampak negatif pada profitabilitas karena menciptakan margin laba riil yang lebih kecil dari proyeksi awal dan dapat mengganggu stabilitas arus kas perusahaan.

2.1.3 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan oleh Hanim *et al* (2018) sebagai unit bisnis produktif independen yang dioperasikan oleh perorangan maupun badan usaha di berbagai sektor ekonomi. Sejalan dengan definisi tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menegaskan kriteria spesifik mengenai aset dan omzet untuk kategori usaha mikro dan kecil. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada karakteristik usaha kecil mengingat Cahaya Aluminium termasuk dalam kategori tersebut. Berdasarkan pemikiran Hanim *et al.* (2018), usaha kecil dicirikan oleh:

- Komoditas produk dan lokasi usaha yang menetap.
- Adanya administrasi keuangan sederhana yang terpisah dari aset pribadi.
- Memiliki legalitas resmi dan akses ke pembiayaan perbankan, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam perencanaan bisnis yang kompleks.

Namun, kelompok usaha ini sering menghadapi risiko bisnis signifikan berupa administrasi keuangan yang tidak teratur, yang mengakibatkan hasil perhitungan laba menjadi tidak tepat karena sulitnya merinci biaya masuk dan keluar secara akurat.

2.1.4 *Activity-Based Management* (ABM)

Activity-Based Management (ABM) merupakan pendekatan yang efektif untuk menyelaraskan standar kualitas tinggi dengan nilai yang diharapkan konsumen. Menurut Hendika *et al* (2024), penerapan ABM terbagi menjadi dua dimensi utama:

- a. *Activity-Based Management* (ABM) Operasional yang berfokus pada peningkatan efisiensi kerja, optimalisasi aset, dan penekanan biaya operasional melalui metode seperti *Total Quality Management* (TQM).

- b. *Activity-Based Management* (ABM) Strategis yang berfokus pada pengambilan keputusan terkait produk dan pelanggan dengan mengeliminasi aktivitas berbiaya tinggi yang tidak memberikan nilai tambah (*Non-Value-Added Activities*).

Keberhasilan *Activity-Based Management* (ABM) sangat bergantung pada transparansi data yang dihasilkan oleh *Activity-Based Costing* (ABC). Data akurat dari *Activity-Based Costing* (ABC) memungkinkan manajemen untuk membedakan antara aktivitas bernilai tambah (*Value-Added-Activities*), seperti proses produksi utama, dengan aktivitas yang tidak bernilai tambah (*Non-Value-Added Activities*), seperti waktu tunggu atau perbaikan produk cacat, untuk kemudian dieliminasi (Mowen *et al.*, 2018).

2.2 Penelitian Relevan

Dari penelitian yang dilakukan oleh Efendi *et al* (2023) menunjukkan bahwa implementasi *Activity-Based Costing* (ABC) memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, yang krusial untuk UMKM dalam mengidentifikasi biaya tersembunyi. Studi ini juga menekankan pentingnya metode terperinci seperti ABC, terutama untuk produksi bervolume tinggi, agar perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih baik dan efisien. Selanjutnya, penelitian lain mengindikasikan bahwa penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi secara keseluruhan, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas implementasi dan dukungan infrastruktur yang memadai dalam perusahaan. Namun, studi ini juga menemukan bahwa penerapan *Activity-Based Costing* (ABC) pada usaha kecil tanpa infrastruktur yang memadai justru dapat menimbulkan pemborosan biaya karena kompleksitas dan tingginya biaya awal implementasi (Fadhurrahman *et al.*, 2025). Tri Mardian Shaleh lebih lanjut menyimpulkan bahwa penggunaan metode ABC dapat menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional (Amitha & Firmansyah, 2021).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sriwedari *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa penerapan ABC tidak hanya berfungsi sebagai alat penghitungan biaya, tetapi juga sebagai sistem manajemen strategis yang mendukung pengambilan keputusan dan daya saing organisasi, membantu manajer mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah dan mengendalikan biaya overhead. Hal ini selaras dengan temuan Akyol *et al.* yang menunjukkan bahwa sistem *Activity-Based Costing* (ABC) mampu mengungkapkan apakah suatu produk mengalami *undercosting* atau *overcosting*, yang merupakan informasi vital untuk optimasi harga dan profitabilitas (Sharasanti, 2020). Selain itu, *Activity-Based Costing* (ABC) mampu mengaitkan biaya produk dengan informasi rinci tentang proses produksi, waktu yang diperlukan, dan alokasi dana untuk setiap aktivitas (Rafika *et al.*, 2024). Bogdanoiu dalam risetnya menegaskan bahwa *Activity-Based Costing* (ABC) menyediakan informasi biaya yang lebih akurat untuk setiap objek biaya, seperti produk atau jasa, dengan menganalisis biaya dan kinerja dari setiap aktivitas serta sumber daya yang digunakan (Sharasanti, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus tunggal pada UMKM Cahaya Aluminium untuk mengidentifikasi biaya tersembunyi melalui *Activity-Based Costing* (ABC) (Suryantara & Animah, 2021; Firmandani *et al.*, 2024;). Pendekatan deskriptif-komparatif digunakan untuk membandingkan biaya produksi antara produk kompleks (*Kitchen Set*) dan produk standar (Lemari Piring) (Adawia & Puspasari, 2017). Populasi penelitian mencakup pemilik dan pegawai produksi, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang menetapkan dua informan utama sebagai sumber data. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang kemudian divalidasi menggunakan triangulasi data biaya informal untuk memastikan keakuratan informasi (Sidik & Nugroho, 2022). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data melalui pengkodean aktivitas berbasis *Activity-Based Management* (ABM), penyajian dalam matriks komparasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan simulasi deskriptif HPP dari kesaksian informan (Median *et al.*, 2023; Angelica & Hadi, 2024). Seluruh proses penelitian dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian, di

mana persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*) telah diperoleh dari para informan.

3.1 Operasionalisasi Kalkulasi Biaya Berbasis Aktivitas (*Activity-Based Costing Simulation*)

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC) ke dalam tahapan analisis data guna menjembatani data kualitatif hasil wawancara dengan simulasi numerik pada bagian hasil. Integrasi ini bertujuan untuk merealokasi biaya overhead bersama (biaya listrik) dan mengidentifikasi biaya tersembunyi (*hidden costs*) berdasarkan pemicu biaya (*cost driver*) yang relevan. Formulasi operasional yang digunakan dalam simulasi ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penghitungan Biaya Tersembunyi (*Hidden Costs*) akibat Aktivitas Non-Nilai Tambah

Biaya *overhead* bersama berupa konsumsi listrik bulanan dialokasikan menggunakan pemicu biaya durasi hari kerja efektif. Tarif pemicu biaya dihitung dengan membagi total biaya listrik bulanan dengan jumlah hari kerja efektif perusahaan dalam satu bulan:

$$\text{Tarif Listrik per Hari} = \frac{\text{Total Biaya Listrik Bulanan}}{\text{Total Hari Kerja Efektif per Bulan}}$$

- b. Alokasi Biaya Listrik ke Objek Produk

Pembebanan biaya overhead listrik ke masing-masing objek produk ditentukan secara proporsional berdasarkan durasi pengerjaan riil dari masing-masing unit produk:

$$\text{Biaya Listrik Produk} = \text{Durasi Kerja Produk (Hari)} \times \text{Tarif Listrik per Hari}$$

- c. Tarif Pemicu Biaya *Overhead* Bersama (Listrik)

Hidden costs yang dipicu oleh aktivitas non-nilai tambah (*non-value-added activities*) seperti waktu tunggu penundaan (*waiting time*) akibat kerusakan material (*return material*) dihitung menggunakan konversi hilangnya efisiensi hari kerja tukang yang dikalikan dengan basis upah harian:

$$\text{Hidden Cost Upah} = \text{Estimasi Hari Kerja yang Hilang} \times \text{Tarif Upah Harian Tukang}$$

Biaya ini, bersama dengan biaya waktu manajerial pemilik dalam menangani kegagalan eksternal, diakumulasikan sebagai penambah komponen biaya produk kompleks yang mengonsumsi aktivitas non-nilai tambah tersebut.

- d. Formulasi Harga Pokok Produksi (HPP) Berbasis ABC

HPP akhir untuk setiap produk diperoleh melalui akumulasi seluruh biaya langsung tradisional yang dipadukan dengan biaya overhead dan *hidden costs* hasil penelusuran berbasis aktivitas:

$$\text{HPP ABC} = \text{Biaya Material} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Transportasi} \\ + \text{Biaya Listrik ABC} + \text{Biaya Tersembunyi (Hidden Costs)}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

UMKM Cahaya Aluminium merupakan entitas manufaktur skala mikro yang mengkhususkan diri pada pengolahan material aluminium untuk kebutuhan interior dan rumah tangga. Berlokasi strategis di Dusun Bontonompo, Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, usaha ini menerapkan model bisnis berbasis pesanan (*make-to-order*). Model operasional ini memberikan fleksibilitas tinggi bagi pelanggan dalam menentukan spesifikasi produk, namun di sisi lain menciptakan tantangan signifikan dalam pengendalian biaya operasional akibat variabilitas aktivitas produksi yang tinggi.

Secara struktural, kegiatan operasional dikelola langsung oleh pemilik yang dibantu oleh satu hingga dua orang tenaga kerja terampil dengan sistem upah harian. Kapasitas produksi perusahaan berkisar antara 4-5 unit per bulan, dengan tingkat serapan pasar rata-rata 3-4 unit per bulan. Dalam

penelitian ini, analisis difokuskan pada dua kategori produk utama yang merepresentasikan perbedaan ekstrem dalam konsumsi sumber daya dan aktivitas:

- a. Produk kompleks (*kitchen set*), representasi dari tingkat kerumitan tertinggi dalam lini produksi perusahaan. Sebagai produk kustom, *Kitchen Set* memerlukan fase pengerjaan intensif selama 10 hingga 21 hari kerja (d disesuaikan menjadi 10 hari kerja efektif untuk simulasi). Karakteristik utamanya meliputi intensitas tinggi pada tahap penafsiran bahan, penyetalan mesin (*set up*) yang berulang, serta risiko pengerjaan ulang (*rework*) yang besar akibat kompleksitas desain dan presisi yang diminta pelanggan.
- b. Produk standar (lemari piring), produk dengan desain baku yang diproduksi secara rutin. Proses manufakturnya jauh lebih sederhana dengan waktu pengerjaan singkat, yakni hanya 2 hari kerja. Produk ini memiliki profil konsumsi sumber daya yang stabil dan kebutuhan aktivitas administrasi maupun manajerial yang sangat minimal.

Melalui perbandingan kedua produk ini, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana durasi kerja 24 hari per bulan dan penggunaan sumber daya bersama (seperti biaya listrik Rp 200.000/bulan) dialokasikan dalam praktik akuntansi saat ini dibandingkan dengan pendekatan berbasis aktivitas.

4.2. Analisis Harga Pokok Produksi (HPP) Tradisional

Sistem akuntansi yang diterapkan saat ini masih bersifat konvensional. Pemilik menentukan harga berdasarkan total biaya material dan estimasi upah tukang. Untuk produk kompleks, pemilik mengalokasikan upah sekitar Rp1.500.000 (asumsi 10 hari kerja), namun angka ini sering kali meleset jika terjadi hambatan. Biaya listrik sebesar Rp200.000/bulan dialokasikan secara subjektif tanpa dasar perhitungan durasi pengerjaan yang akurat.

Tabel 1. Perhitungan HPP sistem tradisional (eksisting)

Komponen biaya	<i>Kitchen set</i> (ukuran 6 m)	Lemari piring (standar)
Biaya material (bahan baku)	Rp5.150.000	Rp1.500.000
Biaya tenaga kerja (tukang)	Rp1.500.000	Rp300.000
Biaya Transportasi	Rp200.000	Rp50.000
Biaya Listrik	Rp100.000	Rp50.000
Total HPP tradisional	Rp6.950.000	Rp1.900.000
Harga jual rata-rata	Rp8.400.000	Rp2.100.000
Laba nominal per unit	Rp1.450.000	Rp200.000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada sistem tradisional (eksisting) menunjukkan perbedaan struktur biaya antara produk *Kitchen Set* (ukuran 6 m) dan lemari piring (standar). Pada produk *Kitchen Set*, total HPP tradisional sebesar Rp6.950.000, yang didominasi oleh biaya material sebagai komponen biaya terbesar, diikuti oleh biaya tenaga kerja, transportasi, dan listrik. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp8.400.000, diperoleh laba nominal per unit sebesar Rp1.450.000. Hal ini menunjukkan bahwa produk *Kitchen Set* masih memberikan margin keuntungan yang relatif memadai berdasarkan perhitungan HPP tradisional. Sementara itu, pada produk lemari piring (standar), total HPP tradisional tercatat sebesar Rp1.900.000, dengan komponen biaya utama berasal dari material dan tenaga kerja. Harga jual rata-rata produk ini sebesar Rp2.100.000, sehingga laba nominal per unit yang diperoleh hanya sebesar Rp200.000. Nilai laba tersebut relatif lebih kecil dibandingkan dengan produk *Kitchen Set*, yang mengindikasikan bahwa margin keuntungan lemari piring cukup terbatas apabila menggunakan sistem perhitungan HPP tradisional. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya evaluasi sistem penentuan HPP agar penetapan harga jual dapat mencerminkan biaya produksi secara lebih akurat dan mendukung keberlanjutan usaha.

4.3. Analisis Aktivitas Dan Identifikasi *Hidden Costs*

Sistem upah harian memicu munculnya *hidden costs* yang signifikan saat terjadi aktivitas non-nilai tambah. Jika material yang datang ditemukan adanya kerusakan setelah diperiksa oleh pemilik, maka proses *return* dilakukan. Selama menunggu material pengganti tiba, tukang tetap berada di lokasi produksi, namun tidak dapat melakukan aktivitas perakitan secara optimal. Akibatnya biaya jasa tetap berjalan karena menggunakan sistem pembayaran harian yang

berakibat pada meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan. Adapun aktivitas Non-Nilai Tambah (NVA) yang terdeteksi pada UMKM Cahaya Aluminium adalah sebagai berikut:

- a. *Waiting Time*: Tukang menunggu material pengganti (*return*) namun upah harian tetap berjalan.
- b. *Rework*: Pengulangan kerja akibat kesalahan penafsiran bahan di awal yang menambah jumlah hari kerja (beban upah harian meningkat).

Tabel 2. Matriks komparasi aktivitas dan biaya tersembunyi

<i>Dimensi perbandingan</i>	<i>Kitchen set (kompleks)</i>	<i>Lemari piring (standar)</i>
Basis upah tukang	Harian	Harian
Resiko penundaan	Tinggi (upah tetap jalan saat <i>return</i>)	Rendah
Konsumsi listrik	Tinggi (10 dari 24 hari)	Rendah (2 dari 24 hari)
Status biaya	<i>Undercosting</i>	<i>Overcosting</i>

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, terlihat perbedaan aktivitas produksi dan biaya tersembunyi antara *Kitchen Set* (kompleks) dan *Lemari Piring* (standar). Produk *Kitchen Set* memiliki risiko penundaan yang tinggi serta konsumsi listrik yang lebih besar akibat kompleksitas pekerjaan, sehingga biaya aktual yang terjadi cenderung lebih tinggi daripada biaya yang dibebankan (*undercosting*). Sebaliknya, lemari piring memiliki risiko penundaan dan konsumsi listrik yang lebih rendah, sehingga pembebanan biaya relatif lebih besar dibandingkan biaya aktual (*overcosting*). Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem biaya tradisional belum sepenuhnya mencerminkan konsumsi aktivitas masing-masing produk.

4.4. Simulasi Perhitungan HPP Berbasis *Activity-Based Costing* (ABC)

Simulasi ini merealokasi biaya listrik berdasarkan pemicu biaya durasi hari kerja efektif (24 hari). Tarif listrik per hari menjadi Rp8.333/hari.

$$\text{Listrik Kitchen Set} = 10 \text{ hari} \times \text{Rp}8.333 = 83.330$$

$$\text{Listrik Lemari Piring} = 2 \text{ hari} \times \text{Rp}8.333 = \text{Rp}16.666$$

Hidden costs dari upah harian yang terbuang saat aktivitas *return* material (asumsi kehilangan efisiensi 0,5 hari kerja per *return*) serta biaya waktu manajerial pemilik dialokasikan ke produk kompleks sebesar Rp500.000. Adapun perbandingan biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan HPP Tradisional vs. Simulasi HPP *ACTIVITY-BASED COST* (ABC)

<i>Jenis Produk</i>	<i>HPP Tradisional</i>	<i>HPP ACTIVITY-BASED COST (ABC)</i>	<i>Selisih (Distorsi)</i>
<i>Kitchen Set</i>	Rp6.950.000	Rp7.433.330	(Rp483.330)
Lemari Piring	Rp1.900.000	Rp1.866.666	Rp 33.334

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil perbandingan pada tabel 3, terlihat adanya perbedaan nilai Harga Pokok Produksi (HPP) antara metode tradisional dan simulasi metode *Activity-Based Costing* (ABC) pada masing-masing jenis produk. Pada produk *Kitchen Set*, HPP yang dihitung menggunakan metode tradisional tercatat sebesar Rp6.950.000, sedangkan melalui simulasi metode *Activity-Based Cost* (ABC) menunjukkan nilai yang lebih tinggi, yaitu Rp7.433.330, dengan selisih (distorsi) sebesar Rp483.330. Distorsi ini mengindikasikan bahwa metode tradisional cenderung mengalokasikan biaya secara kurang proporsional terhadap aktivitas yang benar-benar dikonsumsi oleh produk, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakakuratan dalam penentuan biaya. Sementara itu, pada produk Lemari Piring, perbedaan HPP relatif lebih kecil, di mana HPP tradisional sebesar Rp1.900.000 dan HPP *Activity-Based Cost* (ABC) sebesar Rp1.866.666, dengan selisih Rp33.334. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas aktivitas dan konsumsi sumber daya yang berbeda antarproduk memengaruhi besarnya distorsi biaya. Dengan demikian, metode *Activity-Based Cost* (ABC) dinilai mampu memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan mencerminkan konsumsi aktivitas secara lebih realistis, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih andal dalam pengambilan keputusan manajerial dan penetapan harga suatu produk.

4.5. Penggunaan *Activity-Based Management* (ABM) sebagai Dasar Pengendalian Aktivitas Non Nilai Tambah

Penggunaan *Activity-Based Management* (ABM) dalam industri maupun aktivitas ekonomi merupakan aspek penting dalam penentuan harga produk guna mencegah terjadinya kerugian, sekaligus sebagai alat pengendalian aktivitas non-nilai tambah. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penerapan *Activity-Based Management* (ABM) memungkinkan identifikasi aktivitas yang memberikan nilai tambah dan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dalam proses produksi. Melalui pendekatan ini, pelaku usaha dapat memahami secara lebih akurat konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas, termasuk penerapan sistem upah harian, sehingga pengelolaan biaya dan efisiensi operasional dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Penerapan sistem upah harian juga telah dilakukan pada UMKM Cahaya Aluminium, yang secara tidak langsung menempatkan seluruh risiko inefisiensi operasional pada margin keuntungan pemilik usaha. Berdasarkan temuan simulasi *Activity-Based Costing* (ABC), terlihat bahwa produk *kitchen set* mengalami distorsi biaya yang signifikan akibat pengabaian aktivitas non-nilai tambah (*non-value-added activities*), seperti waktu tunggu *return material* dan pengulangan kerja (*rework*). Dalam perspektif *Activity-Based Management* (ABM), setiap keterlambatan material pengganti akibat kondisi fisik yang rusak menimbulkan biaya peluang yang hilang, karena pemilik tetap berkewajiban membayarkan upah harian tukang meskipun proses pengerjaan terhenti. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas riil produk kompleks sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi awal, mengingat laba nominal yang dipatok sebesar Rp500.000 terserap oleh biaya-biaya tersembunyi (*hidden cost*).

Secara teoretis, *Activity-Based Management* (ABM) menjadi solusi ekonomi yang tepat karena mengubah paradigma pengelolaan biaya dari sekadar pemotongan biaya secara arbitrer menjadi pengelolaan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Dengan menguraikan aktivitas ekonomi ke dalam unit-unit yang lebih terperinci, *Activity-Based Management* (ABM) membantu UMKM mewujudkan penetapan harga yang adil dalam pasar yang kompetitif, sehingga produk kompleks tidak lagi mengalami *undercosting* yang berpotensi mengancam keberlanjutan usaha. Lebih lanjut, *Activity-Based Management* (ABM) berfungsi sebagai alat pengendalian manajerial yang mampu mengidentifikasi inefisiensi ekonomi akibat aktivitas non-nilai tambah, dengan mengubah biaya yang sebelumnya dianggap sebagai konsekuensi pembelajaran operasional menjadi komponen biaya yang dapat diukur dan dikendalikan secara kuantitatif.

Sebagai upaya pengendalian biaya melalui *Activity-Based Management* (ABM), pemilik usaha perlu melakukan restrukturisasi aktivitas, khususnya pada tahap praproduksi dan pengadaan material. Sinkronisasi kedatangan material menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa pemeriksaan kualitas dapat dilakukan secara langsung sebelum tukang mulai bekerja, sehingga waktu menganggur (*idle time*) yang merugikan secara finansial dapat diminimalkan. Selain itu, evaluasi terhadap mitra pemasok material merupakan langkah strategis untuk menekan frekuensi *return barang*. Meskipun material dengan jaminan kualitas yang lebih tinggi memiliki harga beli yang relatif lebih mahal, efisiensi yang dihasilkan dari pengurangan durasi pengerjaan serta stabilitas biaya upah harian memberikan dampak positif yang lebih signifikan terhadap Harga Pokok Produksi (HPP) secara keseluruhan. Dengan demikian, pembebanan biaya berbasis aktivitas tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan biaya, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dalam meningkatkan daya saing UMKM Cahaya Aluminium di pasar interior kustom.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) tradisional pada UMKM Cahaya Aluminium menyebabkan distorsi biaya yang signifikan, di mana produk *Kitchen Set* mengalami *undercosting* sebesar Rp483.330 (HPP *Activity-Based Cost* (ABC) Rp7.433.330) dan Lemari Piring mengalami *overcosting* sebesar Rp33.334 (HPP *Activity-Based Cost* (ABC) Rp1.866.666). Distorsi ini dipicu oleh pengabaian *hidden costs* dari aktivitas non-nilai tambah seperti pengerjaan ulang (*rework*) dan waktu tunggu *return material* yang dalam sistem upah harian menjadi beban finansial langsung bagi pemilik. Maka dari itu, penerapan *Activity-Based Management* (ABM) menjadi strategi yang tepat karena berhasil

mengidentifikasi pemicu biaya durasi kerja sebesar Rp8.333/hari untuk alokasi *overhead* yang lebih akurat, sekaligus menjadi strategi pengendalian biaya melalui sinkronisasi kedatangan material dan evaluasi pemasok untuk meningkatkan efisiensi operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawia, P. R., & Puspasari, A. (2017). *Jurnal Manajemen Bisnis Process Costing Dalam Perhitungan Cost of Goods Manufacture*. 9(2), 92–101.
- Amitha, D. D., & Firmansyah, F. (2021). Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Griya Batik Podhek di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.19105/sfj.v1i2.5133>
- Angelica, P., & Hadi, A. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pabrik Tempe Istiqomah Bandar Lampung). *Jurnal EMT KITA*, 8(2), 637–644. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i2.2189>
- Anjarwati, S., Zaena, R. R., Fitrianiingsih, D., & Sulistiana, I. (2023). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.181>
- Bagiana, I. K., Lestari, H. S., Rokhimah, Z. P., Sari, T. P., Suprapti, E., TriLestari, D. I., Kusuma, P. S. A. J., Fitriani, D., & Sapiri, M. (2024). *Akutansi biaya*. PT Penerbit Penamuda Media.
- Dewi, S. P., Rich, M., & Wijaya, N. (2023). *Pelatihan Penerapan Kaizen Costing Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi*. 1(2), 864–872.
- Efendi, B., Anam, A. K., Nurhayati, E. C., & Alfizi. (2023). Implementasi Activity Based Costing pada UMKM. *Journal of Economics, Management, and Business*, 2(2), 53–63. <https://doi.org/10.32699/magna.v2i2.5408>
- Fadhilurrahman, R., Mukhtaruddin, M., & Sriwijaya, U. (2025). *Activity Based Costing : Efisiensi Biaya Produksi Atau Pemborosan Biaya Perusahaan?* 5(3), 1226–1233.
- Firmandani, W., Arizendy Dewi Fortuna, & Mochammad Nurul. (2024). *Activity-Based Costing Implementation for Capturing the Complexity of Manufacturing Process: The Case of CV XYZ*. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 8(1), 01–14. <https://doi.org/10.20473/tijab.v8.i1.2024.47402>
- Hasibuan, A. N., Fauziyah, H., Sitorus, I. R., Fauzi, A., Prastia, G. A., Novianto, I., & Thoriqin, A. (2024). Analisis Biaya Standar Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi Pada UMKM. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 137–149. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.124>
- Hanim, L., & Noorman, M. S. (2018). *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & bentukbentuk usaha*. Semarang: UNISSULA Press.
- Hendika, P., Musliati, P., & Nadia, S. (2024). Analysis of the Use of Activity Based Management (ABM) as an Instrument to Increase Cost Efficiency: Analisis Penggunaan Activity Based Manajement (ABM) sebagai Instrumen untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya. *Jurnal Perilaku Bisnis Kontemporer*, 1(1), 32-36.
- Median, S., Sihabudin, & Fauji, R. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 73–83. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.878>
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2018). *Managerial accounting: The cornerstone of business decision making* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nurhazana, N. S., & Muttaqin, H. (2022). Analisis perlakuan produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga jual produk (studi kasus pada Bumdesa Langgam Sako Desa Teluk Latak). *In Seminar Nasional Industri Dan Teknologi (SNIT)*, November (pp. 134-143).
- Rafika, J., Ramadhan, M. R., Mardiyah, S., Anggara, W., Jamak, H., & Hayati, I. (2024). Perhitungan Biaya Produk Berdasarkan Activity Based – Costing akurat mengenai biaya

- produksi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan menghasilkan produk akhir. Dengan demikian, perusahaan dapat merencanakan strategi Penerapan ABC dalam Product. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 408–421.
- Rohma, F. F., & Prasiwi, E. A. N. W. (2022). *Analysis of process costing method*. 10(02), 64–75.
- Sari, J., & Aminah, A. (2022). Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1859–1864. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.260>
- Sharasanti, D. A. (2020). Implikasi Penerapan Activity Based Costing System Terhadap Kinerja Perusahaan dan Keunggulan Bersaing. *BIP's Jurnal Bisnis Perspektif*, 12(2), 149–172. <https://doi.org/10.37477/bip.v12i2.101>
- Sidik, N. N. M., & Nugroho, G. W. (2022). Penerapan Metode Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi untuk Meningkatkan Laba Umkm pada UMKM Sinar Terang Awning. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 78–90. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n1.p78-90>
- Sriwedari, T., Zahra, S. A., Alfarisi, M. R., Atikah, D., Pulungan, R., & Azalia, S. S. (2025). *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Pengambilan Keputusan Manajerial*. 5(4), 7336–7342.
- Sumarya, E., & Nuraeni, B. E. (2023). *Proceeding Calculating Cost of Production Using the Activity Based Costing (ABC) Method*. <https://proceeding.unrika.ac.id/index.php/ICMS/index>
- Suryantara, A. B., & Animah. (2021). Analisis Biaya Strategis dengan Metode Activity Based Costing pada UMKM Kerupuk Kulit Lombok. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 195–208. <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3436>
- Susanti, P. D., Koeshardjono, R. H., & Amani, T. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing pada UD. Tahu Sumber Rejeki Dringu Kabupaten Probolinggo. *JUMAD: Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(5), 671–680. <https://doi.org/10.51747/jumad.v1i5.1449>
- Tan, L., & Feng, J. (2023). *Masalah yang Disebabkan dan Diselesaikan oleh Akuntansi Biaya Berbasis Aktivitas dalam Pengembangan dan Diseminasi*. 469. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-124-1_55
- Widadi, S., Kartika, W., Parwoto, & Syafiin, H. N. (2022). Pemberdayaan UMKM Tas Batik dan UMKM Pot Sabut Kelapa Dalam Menentukan Biaya Produksi Empowering MSMEs for the Batik Bag Industry and Coconut Coir Pots to Determine Production Costs Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Biaya produksi merupakan pertimbangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 354. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Axiologiya/article/view/10850/5294>

Biodata Penulis

Ikha Andriani, lahir di Takalar tanggal 1 Oktober 2004. Saat ini menempuh pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, program studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar. Kesibukan penulis saat ini adalah sebagai mahasiswa aktif yang berfokus pada pengembangan diri melalui Lembaga Kreativitas Ilmiah Mahasiswa Penelitian dan Penalaran (LKIM-PENA) serta Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM).